

MENJADI UMAT YANG BERBUAH



Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

Prakata

Materi ini sempat tertunda beberapa saat sebelum akhirnya penulis putuskan untuk dimuat di website dan kemudian dicetak. Kenapa tertunda ? Apakah karena penulis kurang yakin mengenai isinya atau karena ia belum mendapatkan pengertian yang cukup lengkap mengenai topik tersebut ? Bukan. Penulis sangat beruntung karena diberi pengertian dalam waktu yang cukup singkat. Jika demikian mengapa sampai tertunda ? Karena ketika penulis mengerti topik tersebut, ia sadar bahwa ia memiliki banyak kekurangan dalam hal-hal tersebut. Ia sempat bergumul mengenai hal ini sampai akhirnya ia memutuskan untuk tetap menyelesaikannya karena menyadari bahwa menjadi anak Tuhan yang berbuah adalah sesuatu yang sangat penting dan berharap kiranya tulisan ini selain bisa menjadi berkat bagi pembaca, dapat juga memotivasi dirinya untuk dapat melakukan apa yang ia tuliskan.

Akhirnya segala puji bagi Allah yang mahabesar dan mahakasih yang dengan kemurahan-Nya memberikan kesempatan bagi kita semua untuk dapat mengerti topik yang sangat penting ini, yaitu bagaimana

agar kita dapat menjadi umat Tuhan yang berbuah sehingga kita tidak akan menjadi anak Tuhan yang dipotong dan dibuang ke dalam api neraka.

Soli Deo Gloria,

Penulis.

MENJADI UMAT YANG BERBUAH

ANAK TUHAN WAJIB BERBUAH

Konsep “berbuah” dalam Perjanjian Baru adalah hal penting yang patut disimak oleh para pengikut Kristus. Dikatakan begitu, karena hal tersebut menjelaskan tentang keberadaan kerohanian orang percaya sebagaimana yang tertulis dalam Injil Yohanes 15:2 yang menyatakan bahwa: ***"Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah."*** Tuhan Yesus mengatakan bahwa setiap ranting yang tidak berbuah akan dipotong dan dibuang, artinya berbuah adalah sesuatu yang **wajib hukumnya** bagi setiap anak Tuhan. Dan yang dimaksudkan berbuah di sini ialah berbuahkan buah Roh, yang dalam Galatia 5:22-23 dijelaskan sebagai berikut: *"Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu."* Untuk lebih jelasnya silakan baca buku penulis yang berjudul “Buah Roh”.

NASEHAT UNTUK BERBUAH

Rasul Paulus dalam Filipi 2:12-13 mengatakan, "12. *Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu **tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar**, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, 13. karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya."*

Ayat 13 menjelaskan bahwa berbuah adalah bagian dari rencana Allah, Allah yang akan mengerjakannya sehingga kita bisa berbuah. Namun demikian ayat 12 menjelaskan bahwa ada bagian kita yang harus kita lakukan yaitu mengerjakan keselamatan kita dengan takut dan gentar. Mengerjakan keselamatan bukan berarti kita mengerjakan sesuatu agar selamat. Bukan! Ketika kita menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, kita sudah memiliki keselamatan. Yang harus kita kerjakan ialah bagaimana kita **mempertahankan** keselamatan tersebut. **Karena yang akan selamat ialah mereka yang mempertahankan iman mereka sampai akhir.** Jadi di sini yang ditekankan ialah bagaimana kita mempertahankan iman kita sampai akhir hidup kita dan itu harus dikerjakan dengan takut dan gentar, dengan sangat bersungguh-sungguh.

3 DASAR UTAMA AGAR KITA BERBUAH

Pertama : Pastikan Kita Adalah Anak Tuhan

Yohanes 15:4 mengatakan, "*Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, **demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku.***"

Jadi yang dapat berbuah ialah ranting yang menempel pada pokok anggur; dan ranting itu ialah kita sebagai anak Tuhan. Yang bukan anak Tuhan tidak mungkin berbuah demikian juga jika kita lepas dari pokok anggur atau melepaskan keyakinan kita pada Tuhan Yesus, kita tidak mungkin bisa berbuah. **Karena itu kita harus memastikan bahwa kita adalah anak Tuhan.** Oleh karena itu mungkin tidak ada salahnya bila dibaca lagi buku penulis tentang *Ciri-Ciri Anak Tuhan*. Karena hanya anak Tuhan yang akan diselamatkan dan hanya anak Tuhan yang dapat berbuah.

Secara umum ada 4 ciri anak Tuhan:

1. **Mengenal pribadi Tuhan dengan segala hukum serta perintah-Nya** sampai bisa membedakan mana ajaran yang benar

mana yang palsu. Sebagai anak tentu kita ingin mengenal bapa kita dan mengetahui sifat dan keinginannya, demikian juga sebagai anak Tuhan kita tentu memiliki keinginan untuk mengenal Tuhan dan hukum-hukum-Nya. Tuhan dan hukum-hukum-Nya ada di dalam Alkitab. Jadi kalau kita tidak memiliki hasrat yang kuat untuk mendengar firman Tuhan dan membaca firman-Nya, *ogah-ogahan* atau *ngantuk-ngantuk*, maka kita perlu mempertanyakan keabsahan kita selaku anak Tuhan. Sebagai anak Tuhan kita dituntut bukan hanya sekadar mengenal, tetapi sampai bisa membedakan mana Tuhan, mana yang bukan Tuhan, bisa membedakan antara Tuhan dan si jahat, juga bisa membedakan mana ajaran Tuhan, mana yang bukan ajaran Tuhan.

2. **Mengikuti kehendak Tuhan** dan bukan kehendak kita sendiri atau keinginan daging, artinya kita memiliki suatu pertobatan yang sejati. Kita tidak lagi hidup secara kedagingan tetapi kita terus mengiringi Tuhan dan melakukan apa yang dikehendaki Tuhan.
3. **Memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan.** Menyediakan waktu saat teduh untuk berdoa pada Tuhan dimana kita berhubungan dengan Tuhan dan jika kita lakukan dengan

sungguh-sungguh, maka akan terjadi juga hubungan timbal balik dari Tuhan kepada kita. Hubungan dari Tuhan kepada kita bisa berupa penglihatan, suara Roh Kudus, dan bisa dalam bentuk mimpi. Bisa juga dalam bentuk ayat-ayat Alkitab, mendapatkan pernyataan atau teguran ketika mendengarkan firman Tuhan, atau mendapat pernyataan dari orang-orang di sekeliling kita. Pernyataan atau hubungan dari Tuhan kepada kita dapat terjadi di mana saja dan kapan saja sesuai dengan rencana dan kerelaan Tuhan.

4. **Hidup dituntun oleh Tuhan.** Ketika kita melihat masa lalu kita, maka kita bisa melihat betapa baiknya dan tepatnya Tuhan menuntun kita. Misalnya mengapa saya dulu ingin kuliah di perguruan A, ternyata koq jadinya di perguruan B. Sekarang ketika kita meninjaunya kembali, kita baru mengerti oooh ternyata Tuhan ingin kita menjadi seperti ini sehingga kita kuliah di perguruan B. Kita mungkin tidak mengerti semua hal yang terjadi dalam hidup kita namun seringkali kita bisa mengerti sebagian kejadian yang terjadi dalam hidup kita baik berupa kegagalan, kehilangan, sakit penyakit dan sebagainya ketika kita melihat rencana Tuhan dalam hidup kita. Tuntunan Tuhan tidak selalu

berkaitan dengan hal-hal besar bahkan kita bisa merasakan tuntunan Tuhan dalam keseharian hidup kita.

Kedua: Bertobat

Bertobat adalah meninggalkan kehidupan kita yang lama dan kita berjanji dan bertekad untuk tidak melakukan lagi dosa-dosa yang kita lakukan di masa lalu atau yang dulu ketika kita belum menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Di Alkitab kata bertobat itu biasanya diberi penjelasan dan penekanan yang lebih kuat, yaitu supaya kita **tidak fasik.**

Yudas 1:3-4 mengatakan, *"Saudara-saudaraku yang kekasih, sementara aku bersungguh-sungguh berusaha menulis kepada kamu tentang keselamatan kita bersama, aku merasa terdorong untuk menulis ini kepada kamu dan menasihati kamu, **supaya kamu tetap berjuang untuk mempertahankan iman** yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus. Sebab ternyata ada **orang tertentu yang telah masuk menyelusup di tengah-tengah kamu**, yaitu orang-orang yang telah lama ditentukan untuk **dihukum**. Mereka adalah **orang-orang yang fasik**, yang menyalahgunakan kasih karunia Allah kita*

untuk melampiaskan hawa nafsu mereka, dan yang menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus.”

Ayat di atas menegaskan supaya kita berjuang mempertahankan iman dan disampaikan juga agar kita jangan hidup seperti orang-orang fasik, yaitu yang menyalahgunakan kasih karunia Allah kita untuk melampiaskan hawa nafsu kita.

Orang Fasik

Seperti apakah orang fasik itu? Alkitab banyak menjelaskan mengenai ciri-ciri orang fasik dan kepada kita dituntut untuk tidak berperilaku seperti ini. Misalnya dikatakan dalam Mazmur 119:155, *“Keselamatan menjauh dari orang-orang fasik, sebab ketetapan-ketetapan-Mu tidaklah mereka cari.”*

Alkitab berbicara tentang orang fasik sebagai mereka yang menjauh dari Allah. Mereka adalah orang-orang yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka namun dalam pengiringannya kepada Tuhan, mereka makin lama makin jauh karena dalam dirinya tidak ada keinginan untuk mencari ketetapan-ketetapan Tuhan. Ketika baru bertobat, ia masih rajin membaca Alkitab, rajin ke gereja, makin lama makin jauh, makin jarang baca Alkitab, makin lama

mungkin juga jarang pergi ke gereja sehingga iman mereka makin lama makin lemah.

Mazmur 119:53 mengatakan, *"Aku menjadi gusar terhadap orang-orang fasik, yang meninggalkan Taurat-Mu."* Mereka adalah anak-anak Tuhan yang memahami firman Tuhan, namun mereka tidak mau melakukannya. Dulu ketika saya belum memahami makna ayat ini, saya selalu berpikir orang fasik adalah orang-orang Kristen yang ada di tempat pelacuran, yang suka bermabuk-mabukkan, teler, yang suka berjudi dan yang suka berkumpul dengan para penjahat, tapi ternyata tidak selalu seperti itu. Yudas 1:3-4 di atas menjelaskan bahwa orang fasik adalah *"orang tertentu yang telah masuk menyelusup di tengah-tengah kamu"*.

Jadi orang fasik itu ada di gereja dan tidak selalu ada di luar gereja. Dan ketika kita mencari orang fasik di gereja pun, kita tidak perlu susah-susah mencari yang mana ? Yang duduk di depan saya kah, atau yang di kiri saya, di kanan saya, di belakang saya ?" Kita tidak perlu repot-repot mencarinya karena sangat mungkin bahwa kita sendiri adalah orang fasik tersebut !

Karena jika saya sebagai suami tahu harus mengasihi istri saya, tapi tidak melakukannya, maka saya adalah orang fasik. Ketika

seorang istri tahu tapi tidak mau tunduk kepada suaminya, maka ia adalah orang fasik. Ketika seorang ayah tahu tapi tetap menyakiti hati anaknya, maka ia adalah orang fasik, ketika seorang anak tahu tapi tidak mau menghormati orangtuanya, maka ia adalah seorang yang fasik. Ketika kita mampu tapi tidak mau membantu sanak saudara kita yang membutuhkan, maka kita adalah orang fasik. Ketika kita tidak memberikan persembahan, persepuluhan, maka kita adalah orang fasik. Bahkan saya sendiri yang kadang berkhotbah, menulis buku, saya pun bisa menjadi fasik kalau saya tidak melakukan firman Tuhan yang saya mengerti.

Selanjutnya dikatakan dalam Amsal 10:16 *bahwa "Upah pekerjaan orang benar membawa kepada kehidupan, penghasilan orang fasik membawa kepada dosa."* Kalau kita ingin tahu apakah kita termasuk orang fasik atau tidak, salah satu caranya ialah dengan melihat pendapatan dan pengeluaran kita. Bagaimana cara kita mendapatkan uang, apakah sesuai Firman atau tidak? Kedua, bagaimana kita menggunakan uang kita, apakah kita gunakan untuk hal-hal yang wajar? Apakah kita membelanjakannya untuk memperlakukan Tuhan, atau kita menggunakan uang kita untuk hal-hal yang mendatangkan dosa.

Kemudian di Mazmur 37:21 dikatakan, "*Orang fasik meminjam dan tidak membayar kembali, tetapi orang benar adalah pengasih dan pemurah.*"

Jadi kalau kita meminjam uang tapi tidak mau melunasi utang kita, kita adalah orang fasik. Begitu juga kalau kita bergabung di sebuah organisasi, kita tidak mau membayar iuran, maka tunggakan tersebut merupakan utang kita. Demikian juga dengan kewajiban-kewajiban kita kepada Tuhan untuk memberikan persembahan, persepuluhan dan sebagainya.

Galatia 5:13: "*Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu **mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.***"

Orang fasik adalah mereka yang berpikir, berbuat dosa itu tidak apa-apa, saya hari ini berbuat dosa, lalu minta ampun, beres sudah. Berbuat dosa lagi, minta ampun lagi, beres.

Pemurah, tapi bukan Murahahan

Beberapa orang beranggapan karena Tuhan kita mahapemurah, maka seolah-olah Tuhan kita itu murahahan dan kita boleh

memperlakukan Dia dengan semena-mena. Padahal kita harus membedakan antara murah dan murahan. Betul Tuhan kita mahapemurah, dengan kasih-Nya Ia rela mengorbankan Anak-Nya untuk menebus dosa kita, tapi bukan berarti Tuhan kita murahan. Allah kita adalah Allah yang mahabesar, Pencipta langit dan bumi, Allah yang mahaadil, yang mahapencemburu yang akan mendisiplin bahkan menghukum anak-anak-Nya yang tidak bertobat.

Jadi, orang fasik adalah anak Tuhan yang menjalankan hidup secara duniawi, secara kedagingan, mereka tidak berusaha untuk hidup seperti yang Tuhan mau, mereka tidak mau memikul salib !

Perbedaan antara Sekam dan Gandum

Orang fasik tidak mungkin selamat. Dalam Mazmur 1:4 dikatakan, "*Bukan demikian orang fasik: mereka seperti **sekam yang ditiupkan angin.***" Ini merupakan sebuah perumpamaan. Sekam yang dimaksudkan di sini adalah gandum yang tidak ada isinya. Biasanya ketika panen, sesudah dijemur, gandum dipisahkan dari batangnya dan kemudian ditampi. Gandum yang tak berisi, yaitu sekam akan tertiu

angin ketika ditampi sedangkan yang berisi tetap berada di penampian yang kemudian dikumpulkan ke dalam lumbung.

Di ayat 6 dijelaskan: "*Sebab TUHAN mengenal jalan orang benar, tetapi jalan **orang fasik menuju kebinasaan.***" Sekam ini akhirnya akan dibakar !

Apa bedanya sekam dengan gandum? Gandum makin berisi makin merunduk sementara sekam tetap berdiri tegak. Artinya kalau kita memiliki kesombongan duniawi maupun kesombongan rohani, maka kita perlu mencek jangan-jangan kita sudah terjerumus dalam kefasikan. Sekam tidak mungkin tumbuh dan berbuah karena sekam tidak berisi dan ketika ditanam ia akan membusuk.

Jika kita lihat sepintas, sekam dan gandum nampak sama. Begitu juga dalam kehidupan, yang mana anak Tuhan, yang mana orang fasik, kadang-kadang tidak terlihat bedanya. Orang fasik pun kadang-kadang memakai atribut-atribut kekristenan; orang fasik bisa saja rajin datang ke gereja, bisa saja ketika memuji Tuhan suaranya lantang, bahkan bisa aktif juga di organisasi, ketika ketemu orang pun bisa jadi dari mulutnya keluar kata-kata yang biasa dipakai secara kekristenan, "Puji Tuhan, haleluya." Bahkan bisa juga mereka menyampaikan Firman,

tetapi sekali lagi, orang fasik tidak mungkin berbuah dan akan dibuang ke perapian.

Ketiga : Membersihkan Hati

Di Kisah Para Rasul 24:16, Rasul Paulus mengatakan, "*Sebab itu aku senantiasa berusaha untuk hidup dengan **hati nurani yang murni** di hadapan Allah dan manusia.*"

Mengapa Rasul Paulus selalu berusaha hidup dengan hati nurani yang murni ? Karena dosa berawal dari hati.

Markus 7:21-22 menyatakan, "*Sebab dari dalam, **dari hati orang**, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kekebalan.*"

Jadi dosa berawal dari hati.

Apa yang berasal dari mulut pun berasal dari hati. Mat 15:18 "*Akan tetapi, apa yang **keluar dari mulut timbul dari hati**, dan itulah yang menajiskan orang.*"

Pernah ada orang yang mengatakan, "Oh si Anu tuh memang mulutnya cabul, tapi hatinya bersih." Mungkinkah ? Seseorang yang mulutnya cabul, hatinya pasti cabul karena apa yang keluar dari mulut berasal dari hati.

Demikian juga ketika Kain membunuh Habel; ia tidak melakukannya secara mendadak. Niatan membunuhnya dimulai dari dalam hatinya, Kej 4:5 *"tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya. Lalu **hati Kain** menjadi sangat panas, dan mukanya muram."*

Kita sangat bersyukur karena ketika kita menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, hati kita dibersihkan.

Ibrani 10:22 *"Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena **hati kita telah dibersihkan** dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni."*

Jadi ketika kita menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan kita dipermandikan, maka segala hal-hal yang najis, segala hal yang kotor dalam hati kita dibersihkan. Hal ini juga dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 15:8-9: *"Dan Allah, yang mengenal hati manusia, telah menyatakan kehendak-Nya untuk menerima mereka, sebab Ia*

*mengaruniakan Roh Kudus juga kepada mereka sama seperti kepada kita, dan Ia sama sekali tidak mengadakan perbedaan antara kita dengan mereka, sesudah **Ia menyucikan hati mereka oleh iman.***"

Jadi ketika kita beriman kepada Tuhan Yesus, Allah memberikan Roh Kudus ke dalam hati kita dan membersihkan segala kenajisan kita.

Hati kita begitu penting karena jika hati kita baik, maka baik juga hidup kita namun jika hati kita kotor, maka kotor juga hidup kita. Itulah sebabnya Amsal 4:23 memberi peringatan, "*Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.*"

Bagaimana kita bisa menjaga hati kita?

Hubungan Timbal Balik antara Hati dan Pikiran

Kita tidak bisa melihat hati kita, lalu bagaimana kita bisa menjaga hati kita? Kalau kita perhatikan ada suatu hubungan timbal balik antara hati dengan pikiran.

Tuhan Yesus dalam Markus 7:21 menjelaskan, "*Sebab dari dalam, dari **hati** orang, timbul segala **pikiran** jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan.*"

Dari pikiran kita, kita bisa tahu apa isi hati kita. Kalau kita menganalisis pikiran kita, maka kita bisa tahu apa yang ada dalam hati

kita. Jadi kalau kita berpikir cabul, maka kita bisa tahu bahwa di hati kita ada percabulan. Kalau kita berpikir untuk mencuri, maka kita tahu bahwa di hati kita ada pikiran jahat. Jadi, ini kaitan antara hati dan pikiran.

Selanjutnya Tuhan Yesus menjelaskan di Matius 5:28, "*Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang **memandang** perempuan serta **menginginkannya**, sudah berzinah dengan dia di **dalam hatinya.***"

Ketika kita "memandang", **mata** kita yang memandang, serta "menginginkannya", **pikiran** kita yang menginginkan dan kemudian masuk ke dalam **hati** kita. Jadi apa yang dilakukan panca indra kita dapat masuk ke dalam pikiran kita dan kemudian masuk ke dalam hati kita. Karena itu kita harus berhati-hati dengan panca indra kita dan pikiran kita.

Kendalikan Panca Indera Kita

Pertama kita harus berhati-hati dengan apa yang kita **lihat**, salah satunya yang berkaitan dengan media sosial. Kita harus hati-hati. Dahulu group yang saya ikuti di media sosial sangat sedikit. Hanya group perusahaan dan keluarga, terakhir saya tambah karena saya pikir

kita sudah di akhir zaman, kadang-kadang secara tidak langsung saya menyampaikan materi atau peringatan yang berkaitan dengan akhir zaman. Namun, ada beberapa group yang isinya banyak konten porno dan saya memutuskan untuk keluar. Walaupun sebagian besar group media social yang saya ikuti baik, namun saya juga perlu berhati-hati untuk membuka konten-konten yang dikirim karena seringkali ada juga konten tidak pantas yang masuk

Begitu juga apa yang kita **dengar**, kalau kita terus mendengarkan gosip, hal yang buruk, yang jahat, maka semua ini dapat masuk ke dalam hati kita. Sebab itu kita harus memilih apa yang perlu kita dengarkan agar tidak masuk hal-hal buruk ke dalam hati kita.

Kita juga harus hati-hati terhadap apa yang kita **kecap**. Secara ekstrimnya jangan mencoba-coba narkoba, jangan memulai, mau merokok juga jangan memulainya. "Ah, saya cuma nyoba koq, saya kuat koq." Tidak, terkadang kita tidak sekuat yang kita bayangkan.

Penciuman kita juga harus kita perhatikan. Ada seorang pemuda yang sering berkata, "Aduh, saya tuh senang mencium bau parfum wanita." Jadi kalau misalnya di dalam lift, ada seorang perempuan masuk lift, maka pemuda ini akan menghirup aromanya "Wuuaaaah,

wangi seger.” Orang memperingatkannya, “Hari ini kamu suka aroma parfum wanita, besok mungkin orangnya.”

Demikian juga kita harus waspada terhadap apa yang kita **pegang**. Biasanya ibu-ibu senang pergi ke toko, *window shopping*, pegang ini pegang itu, coba ini coba itu walaupun belum ada rencana membeli. Saya termasuk orang yang tidak menganjurkan perilaku seperti itu. Dulu ketika saya di SMA , saya mengendarai motor bebek, teman-teman saya ada yang memakai motor CB, motor Trail dan saya tidak mau mencoba motor mereka. Saya juga termasuk orang yang kurang mau melihat-lihat rumah orang lain karena setiap kali setelah pulang ke rumah, saya melihat rumah saya jadi banyak kurangnya. Saya menjadi kecewa, kurang puas dan sebagainya. Jadi sudahlah, saya nikmati saja apa yang ada.

Membersihkan Hati dan Mengisinya dengan Hal-hal yang Baik

Di hati kita bisa ada banyak hal yang tidak benar, itulah sebabnya ketika kita tahu hal-hal tersebut, kita harus minta Tuhan supaya Roh Kudus membantu membersihkan hal-hal tersebut. Sebaliknya apa yang harus dilakukan? Filipi 4:8 menyatakan: “*Jadi akhirnya, saudara-*

saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu."

Justru kita seharusnya memikirkan hal-hal seperti di atas agar masuk ke dalam hati kita. Kita buang hal-hal yang busuk, yang buruk, dan kita gantikan dengan hal-hal yang baik, itu yang seharusnya kita lakukan. Kita pikirkan hal-hal yang di atas, bukan yang di bumi. Kita harus memikirkan perkara yang kekal, bukan hal-hal yang duniawi. Begitu juga dalam ucapan kita. Kendalikan apa yang kita ucapkan sehari-hari. Kalau yang kita ucapkan itu isi kebun binatang dan hal-hal buruk lainnya, maka kita juga tahu di hati kita banyak penghuni kebun binatangnya. Jika pikiran kita penuh dengan kebencian, maka hati kita juga penuh dengan kebencian. Jadi, kita harus sangat berhati-hati berbicara dan kita harus mengendalikan setiap kata yang keluar dari mulut kita karena dalam Matius 12:36 dikatakan, *"Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman."*

Jadi, apa yang harus kita lakukan?

Senantiasa Berusaha

Rasul Paulus di Kisah Para Rasul 24:16 mengatakan, "*Sebab itu aku senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia.*" Ia mengatakan, "*senantiasa berusaha*" karena hal-hal yang buruk bisa dengan mudah masuk ke dalam hati kita. Jadi misalnya bisa saja tanpa sengaja malam-malam sebelum tidur kita berpikir, "*Wah, tadi siang kenapa sekretaris si Anu senyum-senyum kepada saya yah, apa lagi ngegoda pengen jadi istri muda saya gitu ?*" Terus kita berkhayal, "*Wah, asik juga kalau punya istri muda seperti dia*". Dan pikiran kita melayang-layang sampai memikirkan hal-hal yang tidak senonoh. Kita mungkin beranggapan, "*Ya, ini kan cuma iseng-iseng, saya 'kan orang Kristen tidak mungkin nambah istri, ini hanya iseng-isenglah.*" Kita sebenarnya bukan iseng-iseng, dengan berpikir seperti itu, kita sebenarnya sedang memasukkan roh cabul ke dalam hati kita.

Kadang-kadang kita secara tidak sadar memiliki kesombongan, ketika bertemu dengan seseorang, kita lihat mobilnya, kita berkata dalam hati, "*Yah, mobil tahun tua!*" Atau ketika melihat seseorang di pesta, "*Ih, dandanannya seronok gitu sich, kampungan!*"

Jadi jika kita tidak mengendalikan panca indra dan pikiran kita maka tanpa sadar kita melakukan dosa kesombongan, dan bisa juga dosa-

dosa lain seperti iri hati, cabul, serakah dan pikiran jahat lainnya. Itulah sebabnya Rasul Paulus mengatakan bahwa ia senantiasa mengendalikan hatinya, agar hatinya tetap murni sama seperti saat kita baru bertobat. Karena itu kita harus sangat hati-hati terhadap panca indera dan apa yang kita pikirkan.

Hati yang Baik ialah Tanah yang Baik

Dalam perumpamaan tentang Penabur, Tuhan Yesus menjelaskan dalam Luk 8:15 *"Yang jatuh di **tanah yang baik** itu ialah orang, yang setelah mendengar firman itu, menyimpannya dalam **hati yang baik** dan mengeluarkan buah dalam ketekunan."*

Bagaimana caranya agar hati kita bisa menjadi baik ? Pertama akui segala dosa-dosa dan kenajisan kita dan mohon pada Tuhan agar mengampuni dan menyucikan hati kita.

1 Yohanes 1:8-9b mengatakan, *" Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan **mengampuni segala dosa kita** dan **menyucikan** kita dari segala kejahatan."*

Selanjutnya kita perlu mengampuni orang-orang yang bersalah kepada kita, *"Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau*

kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu" (Mat. 6: 14-15).

Selain dosa kita diampuni, dengan mengampuni kesalahan orang lain maka kita juga melepaskan kotoran yang berat dalam hati kita berupa sakit hati, kebencian, kemarahan, dendam, pikiran jahat dan lainnya.

Kita juga perlu meminta pengampunan dari orang lain juga seperti dijelaskan di Matius 5:23-24 " *Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu."*

Hiduplah sesuai dengan iman dan karunia yang Tuhan berikan pada kita, jangan berpikir lebih dari seharusnya, Rm 12:3 " *Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing."*

Jika kita berpikir lebih dari yang patut, maka kita akan mudah menjadi sombong dan kecewa. Lakukanlah yang terbaik yang kita bisa, selanjutnya serahkanlah pada Tuhan yang tahu apa yang terbaik bagi kita.

Hiduplah sesuai dengan berkat yang Tuhan berikan pada kita, Luk 3:14 *"Dan prajurit-prajurit bertanya juga kepadanya: "Dan kami, apakah yang harus kami perbuat?" Jawab Yohanes pada mereka: "Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu."*

Ketika kita ingin hidup lebih dari kemampuan kita, maka sangat mungkin kita akan terjebak dengan cara-cara yang salah sehingga hati kita dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang jahat.

Jangan serakah dan cinta uang, 1Tim 6:10 *"Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka."*

Ketika kita serakah dan ingin kaya maka seringkali kita akan menghalalkan segala cara dan mengorbankan segala hal bahkan sampai mengorbankan iman kita untuk mencapainya.

Mari kita berusaha agar hati kita bersih sehingga dapat menjadi media yang baik untuk Firman dapat bertumbuh dan berbuah. Hindari hal-hal yang akan mengotori dan merusak hati kita. Kalau misalnya hati kita penuh dengan hal-hal yang negatif, maka hati kita akan bisa menjadi seperti sampah. Jika dalam hati kita ada dendam misalnya, mungkin itu bisa diibaratkan di hati kita ada batu-batu, kalau di hati kita ada kebencian mungkin diartikan bahwa di hati kita itu ada kerikil-kerikil, kalau di hati kita ada percabulan, maka di hati kita ini mungkin ada sampah-sampah, kalau ada kesombongan, maka itu juga bisa berupa batu-batu. Kalau hati kita penuh dengan batu-batu dan sampah, maka sulit bagi iman kita untuk dapat tumbuh dengan baik dan berbuah. Namun jika hati kita bersih, maka kita dapat berbuah dengan lebat, *"Yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengar firman itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat"* (Mat. 13:23).

Sebagai penutup, tidak ada salahnya kita memuliakan Tuhan melalui mulut kita, melalui pujian kita, tetapi sebenarnya yang Tuhan inginkan ialah Ia dipermuliakan melalui mulut orang lain yang melihat buah-buah dalam hidup kita, Yoh 15:8 *"Dalam hal inilah Bapa-Ku*

dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku."